ANALISIS KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN *BRAIN BASED LEARNING* DI KELAS II SEKOLAH DASAR

Irman Syarif[1] ; Rahmat, Rahmat[2], Masnur, Masnur[3]
STKIP Muhammadiyah Enrekang[1,2,3]
issaq_abbas@yahoo.co.id[1], rahmatrjmamat@gmail.com[2], masnur1985@gmail.com[3]

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) untuk mendeskripsikan karakter peserta didik melalui penerapan *Brain Based Learning* di Kelas II Sekolah Dasar; 2) untuk mendeskripsikan hambatan yang ditemui saat mengembangkan karakter peserta didik melalui penerapan *Brain-Based Learning* di Kelas II Sekolah Dasar; 3) untuk mendeskripsikan solusi yang bisa diberikan guru untuk mengatasi hambatan dalam pengembangkan karakter peserta didik melalui penerapan *Brain-Based Learning* di Kelas II Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas II SDN 172 Enrekang. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari (a) observasi, (b) wawancara, dan (c) tes. Pada penelitian ini keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahap penerapan *Brain-based learning* dalam pembelajaran dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik.

.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, *Brain-Based Learning*

1. Pendahuluan

Pendidikan Nilai dan Sikap, yang sekarang lebih popular dengan istilah "Pendidikan *Karakter*" merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dari sifat kodratinya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Wibowo (2012: 5) menyatakan bahwa "pendidikan karakter hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakter". Dimana pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, keluarga dan sekolah. Kondisi seperti inilah yang menjadikan pendidikan karakter semakin penting untuk terus dikaji sehingga dapat diperbaiki dan ditingkatkan efektivitas dalam pembentukan karakter perserta didik.

Lickona (1991: 53-62) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) dalam mengembangkan pendidikan karakter yaitu: *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Komponen tersebut saling berkaitan, sehingga guru perlu memperhatikan ketika membelajarkan karakter pada peserta didik agar nila-nilai yang ditanamkan tidak sekedar sebagai pengetahuan saja, akan tetapi benar-benar menjadi perilaku atau tindakan.

Pembentukan karakter hendaknya dimulai dan menjadi prioritas pada jenjang pendidikan dasar (*Basic Education*). Semakin dini menanamkan karakter, maka

penanaman karakter itu akan semakin baik. Bredekamp dan Rosegrant (1992) menjelaskan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak hendaknya sesuai dengan tahapan perkembangan anak (*developmentally appropriate practices*/ DAP). Megawangi, dkk (2004: 3) menambahkan bahwa penerapan konsep DAP dalam pendidikan anak akan memungkinkan pendidik untuk memperlakukan anak sebagai individu yang utuh (*the whole child*) dengan melibatkan 4 komponen dasar yang ada pada diri anak, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sifat alamiah (*dispositions*), dan perasaan (*feelings*). Dengan melibatkan semua komponen tersebut secara bersamaan, maka perkembangan intelektual, sosial, dan karakter anak dapat terbentuk secara simutan. Hal ini tentunya, menjadi dasar bahwa pola pendidikan karakter pada anak harus dikembalikan pada kemampuan alami anak untuk belajar, yakni dengan prinsip perkembangan dan bekerjanya struktur dan fungsi otak siswa.

Otak merupakan salah satu organ terpenting pada manusia, karena otak merupakan pusat dari seluruh aktivitas manusia, seperti berpikir, mengingat, berimajinasi, menyelediki, belajar dan sebagainya. Otak sebagai himpunan kesatuan yang terdiri dari lima sistem pembelajaran utama, yaitu emosional, sosial, kognitif, fisik, dan reflektif. Berdasarkan fungsi otak tersebut, menunjukkan bahwa otak sangat berperan dalam pembelajaran. Otak dikatakan bekerja secara optimal jika semua potensi yang dimilikinya dapat teroptimalkan dengan baik. Pembelajaran berbasis kemampuan kerja otak mempertimbangkan apa yang sifatnya alami bagi otak manusia dan bagaimana otak dipengaruhi oleh lingkungan karena sebagian besar otak kita terlibat dalam hampir semua tindakan pembelajaran (Sapa'at, 2007). Oleh karena itu, agar pendidikan karkater dapat berjalan optimal, tepat sasaran dan sesuai dengan target dan tujuan, maka dibutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai struktur dan cara kerja otak agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Sebagai alternatif dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengembangkan potensi otak yakni dengan menerapkan model *Brain-Based Learning*.

Brain-Based Learning merupakan sebuah model pembelajaran yang memperhatikan perkembangan intelektual anak. BBL menawarkan sebuah konsep untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada upaya pemberdayaan potensi otak anak. Jensen (2011: 6) mendefinisi pendidikan berbasis otak (*Brain-Based*

Learning) yaitu "belajar sesuai dengan cara otak dirancang secara alamiah untuk belajar.

Penerapan *Brain-Based Learning* berupaya melatih kelima sistem pembelajaran alamiah otak, sehingga mampu memaksimalkan perkembangan otak peserta didik selama pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut peneliti berusaha mengkaji dan menganalisis karakter peserta didik melalui penerapan *Brain-Based Learning* di Kelas II Sekolah Dasar.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2014: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Untuk memperoleh gambaran dan informasi yang jelas mengenai pengembangan karakter peserta didik, penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik penentuan subjek menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014: 85). Adapun subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas II SDN 172 Enrekang berjumlah 30 peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth intervieu*) dan dokumentasi. Instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Untuk menetapkan keabsahan (*thruthwortthiness*) data hasil kualitatif perlu dilakukan teknik pemeriksaan yaitu 1) Perpanjangan keikutsertaan, 2) Ketekunan/kegiatan pengamat, 3) Triangulasi data dan 4) Diskusi teman sejawat (Moloeng, 2014: 324-334).

3. Hasil dan Pembahasan

1. Penanaman karakter peserta didik melalui pembelajaran *Brain Based Learning*.

Penelitian ini dilakukan di SDN 172 Enrekang untuk mengetahui nilai-nilai karakter peserta didik melalui pembelajaran *Brain Based Learning*. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan atau sebanyak 6 hari. Pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikannya kedalam pembelajaran. Hal ini tercermin dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru dan peserta didik melalui pembelajaran *Brain Based Learning* yang memiliki 7 tahap dalam penerapannya yaitu: (1) Pra-Pemaparan, (2) Persiapan , (3) Inisiasi dan akuisi, (4) Elaborasi, (5) Inkubasi dan Pengkodean memori, (6) Verifikasi dan Pengecekan Kepercayaan, (7) Selebrasi dan Integrasi (Jensen, 2011: 296-299), berikut ini dapat dijabarkan sebagai berikut;

Tahap Pra paparan.

Tahap ini penting untuk memberikan otak satu tinjauan atas pembelajaran baru sebelum benar-benar digali untuk membantu otak mengembangkan peta konseptual yang lebih baik. Pada tahap pra paparan ini guru membangun konsep diri dan membudayakan peserta didik yang positif dengan memahami aturan yang berlaku di sekolah. Senada yang disampaikan oleh Carty (2007: 31-36) bahwa berpikir positif dan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri merupakan hal yang sangat penting dan mendasar untuk memperbaiki kepribadian. Hal ini tercermin pada kegiatan guru mengajak peserta didik berbaris atau berkumpul di halaman sekolah, bernyanyi, menari, bergerak, bertepuk, memastikan semua anak sudah dalam kondisi senang dan sedikit bercakap-cakap tentang kegiatan pagi hari di rumah atau selama menuju ke sekolah sehingga tanpa disengaja mampu memperbaiki mengembangkan/memperbaiki kepribadian/karakter seseorang. Adapun nilai karakter yang tertanam pada tahap ini adalah kedisiplinan dan kejujuran. Hal ini ditunjukkan dalam perilaku pesert didik masuk tepat waktu dan tidak terlambat, berpakaian seragam sesuai yang ditetapkan, membiasakan sikap ramah, jujur dan sopan.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimana guru dan anak berdoa, menghafal surat, dan memasang kalender bersama. Guru juga mengenalkan topik yang akan dibahas selama satu hari dan menghubungkannya dengan pengalaman sebelumnya (apersepsi). Selama tahap

persiapan ini penting bagi guru untuk membangkitkan motivasi anak dengan membuat suasana yang aman, nyaman, menyenangkan, dan bermakna dengan berbagai alat peraga yang menarik, konkret, dan kontekstual. Pada tahap ini keingintahuan atau kegembiraan diciptakan dengan menghubungkan pembelajaran sebelumnya (Jensen, 2011: 297). Keingintahuan dan kegembiraan harus tertanam karena sel saraf otak anak akan lebih mudah melakukan hubungan-hubungan dalam menggali informasi yang ada dengan informasi baru dan menyimpannya sebagai pengetahuan baru. Nilai karakter yang tertanam dalam tahap ini adalah Religius. Hal ini di tunjukkan dalam perilaku peserta didik saat berdoa sebelum memulai pelajaran di kelas yang dilakukan setiap hari di kelas masing-masing di bawah kontrol guru dan dipimpin oleh beberapa siswa-siswi secara bergantian. Nilai karakter selanjutnya yang mucul ialah Rasa Ingin Tahu saat kegiatan apersepsi, hal ini tercermin dari sikap dan tindakan peserta didik yang ditunjukkan selalu berupaya untuk mengetahui lebih banyak dan lebih dalam tentang suatu hal.

Tahap Inisiasi dan Akuisisi

Tahap ketiga adalah tahap inisiasi dan akuisisi dengan menyajikan pembelajaran yang menarik dan berkesan bagi peserta didik dengan menggunakan visualisasi dan warna. Pada tahap ini guru menjelaskan kegiatan yang bisa dilakukan anak selama sehari, menjelaskan kegiatan inti dan kegiatan lain di area sekolah, mengeksplorasi pengetahuan anak tentang topik yang dibahas dan berdiskusi dengan anak sehingga anak mampu membangun pengetahuan baru untuk mempermudah anak ke tahap berikutnya, yaitu tahap elaborasi. Guru menggali pengetahuan anak sebanyak-banyaknya dan memastikan anak memahami topik yang dibicarakan, sehingga anak bisa melakukan kegiatan selanjutnya secara mandiri berdasarkan pengetahuan yang dibangun pada tahap ini. Guru harus menenggelamkan anak dalam pengalaman yang nyata untuk menimbulkan keingintahuan sehingga anak menemukan makna (Jensen, 2011: 297). Nilai karakter yang tertanam pada tahap ini adalah Rasa Ingin Tahu. Hal ini tercermin dari tindakan peserta didik menyiapkan pembelajaran dengan cara membaca materi terlebih dahulu sebelum diajarkan oleh guru. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Asrori (2011: 57) bahwa guru yang menciptakan lingkungan belajar aktif dapat memberi kemungkinan maksimal pada siswa untuk berinteraksi edukatif sehingga mendorong rasa ingin tahu siswa semakin berkembang. Nilai karakter lainnya yang tertanam ialah Kerjasama. Hal ini tercermin pada tindakan peserta didik

menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Tahap Elaborasi

Tahap ini guru lebih banyak mengeksplorasi pengetahuan anak dalam kegiatan inti untuk memperdalam pengetahuan yang telah diperoleh dari tahap inisiasi dan akuisisi. Tahap elaborasi adalah tahap pengolahan yang menuntut pemikiran agar pembelajaran lebih bermakna (Jensen, 2011: 298). Pada tahap ini guru membebaskan anak bekreasi dengan memberikan penguatan serta motivasi jika anak menemui kesulitan. Guru juga meminta anak untuk menceritakan hasil kerja atau karya yang telah dibuat. Nilai karakter yang tertanam pada tahap ini adalah Kemandirian. Hal ini tercermin pada sikap dan perilaku siswa tidak bergantung pada orang lain/teman contohnya selalu mengerjakan tugas-tugas sekolah. Sesuai dengan yang dikemukan oleh Ronger (1990: 93) seseorang dikatakan mandiri jika: dapat bekerja sendiri secara fisik; Dapat berfikir sendiri; dapat menyusun ekspresi atau gagasan yang dimengerti orang lain; dan kegiatan yang dilakukan disahkan sendiri secara emosional. Adapun Nilai karakter yang tertanam berikutnya ialah Integritas, kegiatan ini di tunjukkan dengan perilaku peserta didik yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, tanggung jawab.

Tahap Inkubasi dan Pengkodean Memori

Tahap ini anak akan diberikan waktu untuk merenung agar otak melakukan tinjauan terhadap pengetahuan baru dan menyimpannya dalam memori. Tahap ini menekankan pentingnya waktu tanpa kegiatan (*downtime*) dan waktu tinjauan, karena walaupun otak belajar sepanjang waktu, tetapi tidak sekaligus (Jensen, 2011: 298). Pada penelitian ini tahap inkubasi dan pengkodean memori adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain di setiap area yang diminati, baik secara individu maupun kelompok, selama 30 menit. Area yang telah dirancang sesuai dengan tema diharapkan mampu memperkuat pengetahuan anak tentang topik yang dibahas. Pada tahap ini anak bebas mengekspresikan keinginan, ide, dan minat di setiap area sebagai sarana refleksi dan relaksasi. Guru memperkuat setiap kegiatan

yang dilakukan anak dan memotivasi anak yang mengalami kesulitan. Nilai karakter yang tertanam pada tahap ini adalah nilai karakter mandiri ditercermin pada sikap dan perilaku siswa tidak bergantung pada orang lain/teman dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Tahap Verifikasi dan Pengecekan Kepercayaan

Pada tahap ini guru guru memastikan sejauh mana anak memahami pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan di tahap ini tanya jawab atau kuis yang diberikan guru. Hal ini penting karena tahap ini memberikan kesempatan pada guru dan anak untuk mengkonfirmasi pembelajaran yang berguna untuk diri mereka sendiri (lebih memahami), karena pembelajaran akan lebih mudah diingat ketika anak memiliki satu model menyangkut konsep atau materi baru (Jensen, 2011: 299). Nilai karakter yang tertanam pada tahap ini adalah karakter kerja sama, hal ini tercermin pada tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Hal ini sesuia dengan yang disampaikan oleh Zainudin (2013: 1), bahwa kerjasama merupakan Kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain yang tercermin dalam suatu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur.

Tahap Selebrasi dan Integrasi

Tahap ini merupakan kegiatan puncak di akhir materi, topik, tema, atau pembelajaran untuk menunjukkan hasil dari proses pembelajaran. Tahap ini sangat penting untuk menanamkan rasa cinta akan pembelajaran, jadi harus dibuat menyenangkan, ceria, dan menggembirakan (Jensen, 2011: 299). Guru dan anak dapat merayakannya dengan makan, minum, ataupun musik agar otak menerima pembelajaran yang telah dilakukan sebagai hal yang unik sehingga otak melakukan hubungan-hubungan untuk membangun pengetahuan, pengalaman, dan keahlian tentang tema. Tahap selebrasi setiap harinya dilaksanakan dengan banyak cara, yaitu memberikan pujian, membawa pulang hasil karya, berfoto, makan bersama atau sekedar tos (anak menepukkan salah satu telapak tangannya ke telapak tangan guru). Nilai karakter yang tertanam pada tahap ini adalah nilai karakter Cinta damai, hal ini tercermin pada sikap, perkataan,dan tindakan peserta didik yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

Berdasarkan hasil observasi tersebut, di peroleh rekapitulasi data observasi Nilai-nilai karakter peserta didik selama penelitian dengan menerapkan *Brain Based Learning* dapat dilihat pada tabel. 1 sebagai berikut:

Tabel. 1 Nilai-nilai karakter yang Tertanam

Tahap BBL	Nilai-nilai karakter yang tertanam							
	Disiplin	Kejujuran	Religius	Rasa ingin	Kemandirian	Kerjasama	Integritas	Cinta damai
Pra-Pemaparan,	√	√						
Persiapan			√	√				
Inisiasi dan akuisi,				√		√		
Elaborasi,					√		√	
Inkubasi dan Pengkodean memori					√			
Verfikasi dan Pengecekan Kepercayaan						√		
Selebrasi dan Integrasi								√

Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru Kelas II yang menyatakan bahwa: Salah satu upaya dalam membentuk karakter peserta didik yakni 1) dengan memberikan contoh/teladan yang baik, 2) membiasakan peserta didik berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran dengan bimbingan dan arahan dari guru, 3) bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain. Kegiatan tersebut harusnya didukung dengan menciptakan iklim belajar yang humanis dengan melalui berbagai kegiatan seperti pemeliharaan lingkungan sekolah yang nyaman dengan melibatkan peserta didik secara aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang mirip dengan kehidupan nyata seperti dalam bersosialisasi, kegiatan ekstrakurikuler dan hubungan social civitas akademika sekolah yang penuh dengan keramahan dan demokratis. Sekolah yang ramah anak, lingkungan yang nyaman dan keterlibatan anak dalam persoalan-persoalan nyata akan mendorong tumbuhnya nilai karakter pada setiap anak. Kegiatan tersebut tentunya membangun dan mendorong optimalisasi fungsi otak sebagaimana yang dinyatakan oleh Jensen, bahwa kemampuan otak berkembang 99% melalui proses yang tanpa disadari. Artinya, pembelajaran yang sangat formal dan dilakukan secara sadar efektifitasnya hanya 1% (Jensen, 2011). Hal ini sesuai dengan hasil analisis data karakter peserta didik dalam menenerapan *Brain*

Based Learning. berikut tabel 2 yang menyajikan perbandingan persentasi nilai-nilai karakter selama 6 hari di SDN 172 Enrekang.

Tabel. 2 Persentasi nilai-nilai karakter

Karakter	*Pertemuan Ke-*						*Rata-rata%*
	1	2	3	4	5	6	
Disiplin	75	80	87	87	95	90	86
Kejujuran	55	67	70	78	80	83	72
Religius	77	80	80	85	91	95	85
Rasa Ingin Tahu	75	79	80	82	80	85	80
Kemandirian	57	65	60	70	79	82	69
Kerjasama	67	70	68	70	75	79	72
Integritas	59	67	77	75	80	83	74
Cintai damai	63	69	80	76	82	85	76

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa rata-rata setiap nilai karakter yang ternanam berada diatas 60%. Hal ini tentunya, nilai-niai karakter yang dikembangkan melalui penerapan *Brain Based Learning* sudah terlaksana dengan baik.

2. Hambatan yang ditemui saat mengembangkan karakter peserta didik melalui penerapan *Brain Based Learning*

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas II SDN 172 Enrekang tentang hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik dengan menerapkan *Brain Based Learning* yaitu kurangnya kesadaran diri yang tinggi dari peserta didik. Hal ini disebabkan masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik. keterbatasan kemampuan guru dalam bersikap tegas terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah dan adanya pengaruh lingkungan sekitar peserta didik, interaksi peserta didik dengan lingkungan tidak dapat dielakkan karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi.

Pembahasan

Analisis karakter peserta didik sangatlah penting dalam rangka mengetahui sejauhmana implementasi Penguatan pendidikan karakter yang dijalankan oleh setiap satuan pendidikan khususnya di sekolah dasar. Menurut Masnur (2017: 80)

Pembentukan karakter sangat baik dilakukan di usia SD, pada usia ini lebih mudah membentuk karakter anak, hal ini karena peserta didik lebih cepat menyerap perilaku dari lingkungan sekitarnya dan perkembangan mental berlangsung sangat cepat, oleh karena itu lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif. Hal ini sesuai dengan Model *Brain Based Learning* yang menawarkan sebuah konsep untuk menciptakan pembelajaran dengan berorientasi pada upaya pemberdayaan potensi otak peserta didik dengan strategi utama yang dapat dikembangkan dalam implementasi *brain based learning* adalah (1) menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi kemampuan berpikir siswa; (2) menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan; dan (3) menciptakan situasi pembelajaran aktif dan bermakna bagi siswa (*active learning*) (Syafaat, 2007).

Pendidikan karakter melalui penerapan *brain based learning* bertujuan mengembalikan proses pembelajaran yang sesuai dengan potensi kerja otak sehingga hasil kerja otak menjadi maksimal. Menurut Jensen (2008: 41) kemampuan otak berkembang 99% melalui proses yang tanpa disadari. Artinya, bahwa hanya 1% yang berlangsung melalui pembelajaran disadari (*formal administrative*). Untuk itu rancangan proses pembelajaran harus mampu menciptkan iklim yang mendorong terjadinya proses-proses yang tanpa disadari.

Proses-proses pendidikan karakter tersebut terintegrasi kedalam pembelajaran yang menerpkan model *Brain Based Learning*. Kegiatan tersebut tercermin pada aktivitas peserta didik di setiap tahap-tahap penerapan *Brain Based Learning* meliputi; 1) tahap pra paparan, 2) tahap persiapan, 3) tahap inisiasi dan akuisisi, 4) tahap elaborasi, 5) tahap inkubasi dan pengkodean memori, 6) tahap verifikasi dan pengecekan kepercayaan dan 7) tahap selebrasi dan integrasi. Sehingga tanpa disadari pengembangan nilai-nilai karakter seperti disiplin, kejujuran, religius, rasa ingin tahu, kemandirian, kerjasama, percaya diri, integritas dan cinta damai dapat berkembang dengan baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan, tujuan, hasil dan pembahasan penelitian terhadap karakter peserta didik melalui penerapan *Brain Based Learning* (BBL) di Kelas II Sekolah Dasar menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tersebut dapat berkembang dengan baik. Namun terdapat hambatan yang ditemui saat mengembangkan karakter peserta

didik melalui penerapan *Brain Based Learning* (BBL) di Kelas II Sekolah Dasar seperti kondisi sekolah yang kurang mendukung mengingat sarana dan prasarana sekolah tersebut kurang memadai seperti media pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan dalam pengembangkan karakter peserta didik melalui penerapan *Brain Based Learning* (BBL) di Kelas II Sekolah Dasar sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta dapat menyeimbangkan kerja otak kanan dan kiri siswa sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa dan memberikan penghargaan berupa pujian maupun reward berupa benda konkrit kepada semua siswa. Hal ini akan membuat siswa merasa pekerjaan yang dilakukan tidak sia-sia dan memberikan dampak positif pada psikologi siswa.

Saran

Kepada pihak sekolah, diharapkan agar model *Brain Based Learning* ini dapat menjadi model pembelajaran alternatif yang digunakan di SDN 172 Enrekang dan dapat dilaksanakan secara bergantian dengan pendekatan atau model pembelajaran yang lain. Untuk dapat meningkatkan karakter peserta didik, hendaknya guru memberikan permasalahan yang kontekstual pada materi pembelajaran yang lain. Setiap kali mengajar guru hendaknya mempertimbangkan stimulus otak kiri dan kanan untuk siswa secara seimbang. Agar pengembangan nilai-nilai karakter siswa terus dilakukan secara berkesinambungan. Guru diharapkan tidak hanya memberi nasehat melalui lisan dan tulisan saja tetapi dapat menjadi contoh teladan yang nyata bagi siswa dan Perlunya pemberian *Reward and Punishment.*

Daftar Pustaka

[1] Asrori, Mohammad. (2011). *Psikologi Pembelajaran. Bandung*: CV Wacana Prima.

[2] Bredekamp, S., & Rosegrant, T. (1992). Reaching Potentials: Appropriate Curri- culum and Assessment for Young Chil- dren, Volume 1. Washington: National Association for The Education of Young Children.

[3] Jensen, Eric. Pemelajaran Berbasis Otak Paradigma Pengajaran Baru. Jakarta: Indeks, 2011.

[4] Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

[5] Masnur. (2017). Pengaruh SSP Tematik terhadap Kejujuran dan Disiplin Peserta Didik Kelas I SD. Jurnal elektronik: Jurnal Prima Edukasia, 5 (1), 2017, 79-90.

[6] McCarty, Andrew. 2007. Mengembangkan Kepribadian dengan Berpikir Positif. Romlatul Hikmah, S.Hum, penerjemah. Jakarta: Prestasi Pustakakarya. Terjemahan dari: How to positive thinking.

[7] Megawangi, Ratna, dkk. (2004). *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan: Penerapan Teori Developmentally Appropriate Practices (DAP) Anak-anak Usia Dini 0 sampai 8 tahun. Cimanggis*: Indonesia Heritage Foundation.

[8] Moleong, Lexy J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

[9] Robert Ronger. (1990). The 19 Habits of Highky Successful People: Powerful Strategies for Personal Triumphs. Malaysia: Wynwood Press.

[10] Sanjaya, Wina. 2012. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Cetakan Ke-9. Jakarta: Kencana

[11] Sapa'at, Asep. 2007. Brain Based Learning. Tersedia pada http://sahabatguru.wordpress.com/2007/07/10/brain-based-learning/ (diakses 17 Januari 2018)

[12] Sugiyono, Prof. Dr. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet

[13] Sumber:http://dikdasmen.kemdikbud.go.id/index.php/%E2%81%A0%E2%81 %A0% E2%81%A0tiga-agenda-penting-implementasi-kurikulum-2013/

[14] Wibowo, A. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta.

[15] Zainudin. (2013). Pengertian Kerjasama. Diakses melalui www.etd.library.ums.ac.id pada tanggal 29 Desember 2017.